

## Analisis Kesetaraan Gender dan Upah dalam UMKM Kota Magelang: Peran, Akses, dan Upah

**Danica Petrovski, Annisa Azalia, Regita Dwi Wahyu Wulandari, Bagus Fernanda, Nia Martha Tia, Grandis Salsabilla Ananta**

*Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar Magelang, Indonesia*

Corresponding author, email: [danica.petrovski11@students.untidar.ac.id](mailto:danica.petrovski11@students.untidar.ac.id)



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 09 Desember 2025	Revised : 15 Desember 2025	Published: 30 Desember 2025
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

### ABSTRACT (in English)

*This study aims to analyze the dynamics of gender inequality and the efforts to achieve economic equality within Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Magelang City, with a specific focus on the division of labor roles, access to core employment, and wage parity between men and women. Adopting the Gender and Development (GAD) framework, this research deeply explores how prevailing social norms, domestic power relations, and local micro-economic structures collectively influence women's opportunities and economic participation. A descriptive qualitative method was employed, gathering primary data through in-depth interviews conducted across five diverse MSMEs: Anggrek Nambangan, Batik Rajah, Dhewi Laundry, Pabrik Tahu Trunan, and Cafe Utun & Mie Ayam Raya. The analysis of the findings is contextualized using Francine D. Blau's theory on wage structure. The results indicate that women hold a substantial role, particularly in the service and family-based business sectors. However, their participation is still constrained by labor divisions based on gender stereotypes (e.g., assignment to light and repetitive tasks) and control stemming from domestic norms (particularly in the Dhewi Laundry case). Although there are claims of wage equality for similar work, the structural findings reveal that women's access to strategic positions, formal managerial training, and economic mobility for career advancement remains highly limited, except in the case of Cafe Utun, which implements competence-based, gender-neutral recruitment and wages. This research concludes that women's empowerment within Magelang MSMEs is currently at the adaptive stage, yet to reach the transformative stage. Therefore, policy recommendations emphasize the necessity of inclusive structural interventions to improve women's access to capital, training, and core job opportunities..*

**Keywords:** Gender equality; MSMEs; Women empowerment; Magelang City; Wage structure.

*Analisis Kesetaraan Gender dan Upah dalam UMKM Kota Magelang: Peran, Akses, dan Upah*

*Danica Petrovski, et.al.*

**ABSTRAK (in Bahasa Indonesia)**

*Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika ketimpangan gender dan upaya mencapai kesetaraan ekonomi dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Magelang, dengan fokus spesifik pada isu pembagian peran kerja, akses terhadap pekerjaan inti, dan kesetaraan upah antara laki-laki dan perempuan. Mengadopsi kerangka Gender and Development (GAD). Penelitian ini secara mendalam mengeksplorasi bagaimana norma sosial yang berlaku di masyarakat, relasi kekuasaan dalam rumah tangga, dan struktur ekonomi mikro lokal secara kolektif memengaruhi peluang dan partisipasi ekonomi perempuan. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam yang dilakukan di lima UMKM yang beragam sektor, yaitu Anggrek Nambangan, Batik Rajah, Dhewi Laundry, Pabrik Tahu Trunan, dan Cafe Utun & Mie Ayam Raya. Analisis temuan dikontekstualisasikan menggunakan teori Francine D. Blau mengenai struktur upah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang substansial, terutama dalam sektor jasa dan usaha berbasis keluarga. Namun, partisipasi mereka masih dihambat oleh pembagian kerja yang didasarkan pada stereotip gender (misalnya, penugasan tugas ringan dan repetitif) dan kendali dari norma domestik (terutama pada kasus Dhewi Laundry). Meskipun terdapat klaim kesetaraan upah untuk pekerjaan yang serupa, temuan struktural menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap posisi strategis, pelatihan manajerial formal, dan mobilitas ekonomi untuk naik jabatan sangat terbatas, kecuali pada kasus Cafe Utun yang menerapkan rekrutmen dan upah netral gender berbasis kompetensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam UMKM di Kota Magelang berada pada tahap adaptif, belum mencapai tahap transformatif. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan menekankan perlunya intervensi struktural yang inklusif untuk meningkatkan akses perempuan terhadap modal, pelatihan, dan kesempatan kerja inti.*

**Keywords:** Kesetaraan gender; UMKM; Pemberdayaan perempuan; Kota Magelang; Struktur upah.

**1. PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam struktur ekonomi lokal, termasuk di Kota Magelang. Sektor ini tidak hanya menyerap tenaga kerja dan menopang pendapatan rumah tangga, tetapi juga menjadi arena partisipasi ekonomi perempuan dalam pembangunan. Dalam perspektif Gender and Development (GAD), keterlibatan perempuan dalam usaha produktif dipahami sebagai bagian dari proses pemberdayaan, yang mencakup akses pada sumber daya, pengambilan keputusan, dan hasil ekonomi (Moser, 1993; Kabeer, 1999).

*Analisis Kesetaraan Gender dan Upah dalam UMKM Kota Magelang: Peran, Akses, dan Upah*

*Danica Petrovski, et.al.*

Kontribusi perempuan dalam sektor ini juga erat kaitannya dengan peningkatan kemandirian ekonomi keluarga. Seperti yang dinyatakan oleh Kurniawan (2021), pemberdayaan perempuan di sektor UMKM memiliki peran signifikan dalam peningkatan kemandirian ekonomi keluarga, di mana perempuan tidak hanya berfungsi sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pengambil keputusan penting di dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di UMKM adalah kunci untuk memperkuat otonomi finansial dan posisi tawar mereka dalam ranah domestik maupun publik.

Data pemerintah menunjukkan bahwa peran UMKM di seluruh Kota Magelang cukup signifikan dalam menopang struktur ekonomi lokal. Berdasarkan Profil Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bidang Industri yang dipublikasikan melalui DataGo Pemerintah Kota Magelang, total terdapat 2.263 unit usaha mikro dengan omset bulanan sekitar Rp 23,8 miliar dan aset sekitar Rp 21,3 miliar, serta menyerap 3.919 tenaga kerja (DataGo Kota Magelang, 2023). Sebaran UMKM tersebut meliputi Magelang Tengah (824 unit), Magelang Selatan (808 unit), dan Magelang Utara (631 unit). Kondisi ini memperlihatkan bahwa UMKM berperan sebagai tulang punggung ekonomi rumah tangga dan komunitas di tingkat kota. Selain itu, sektor UMKM menjadi salah satu ruang penting bagi partisipasi ekonomi masyarakat, termasuk perempuan, sehingga dukungan kebijakan yang merata di seluruh kecamatan diperlukan untuk memperkuat kapasitas usaha sekaligus mendorong keterlibatan ekonomi yang lebih inklusif.

Pemerintah daerah juga mendorong pemberdayaan UMKM hingga tingkat komunitas. Salah satu program menekankan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui dukungan usaha rumah tangga dan pelatihan dasar (Disperindag Kota Magelang, 2023). Namun demikian, dukungan struktural tersebut belum sepenuhnya menghilangkan hambatan berbasis gender yang ditemui pelaku UMKM.

Temuan penelitian terdahulu mendukung pentingnya faktor ekonomi dalam partisipasi perempuan di sektor usaha. Setiawan, Prabandari, dan Nurhadi (2023) menyatakan bahwa akses ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan di Magelang untuk berwirausaha, sedangkan pendidikan tidak berpengaruh kuat. Namun, dukungan finansial formal sering belum menyediakan pendampingan manajerial yang memadai, sehingga proses pengembangan usaha berlangsung secara bertahap (Medias, Janah, & Pratiwi, 2017).

Meskipun berbagai studi telah membahas tentang masalah pemberdayaan Perempuan dan UMKM di Magelang, masih terbatas kajian yang secara lebih spesifik dan mendetail untuk menganalisis kesetaraan gender dalam pembagian peran kerja, akses pekerjaan inti, dan struktur upah berbasis pendekatan GAD dan teori struktur upah. Maka dengan itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan akademik tersebut.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dinamika gender dalam UMKM di Kota Magelang, terutama terkait pola pembagian peran, akses

*Analisis Kesetaraan Gender dan Upah dalam UMKM Kota Magelang: Peran, Akses, dan Upah*

*Danica Petrovski, et.al.*

terhadap kesempatan kerja, kesetaraan upah, serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi keterlibatan ekonomi perempuan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai gender dan pembangunan pada tingkat lokal, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan kebijakan pemberdayaan UMKM yang lebih responsif terhadap isu gender. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis penerapan kesetaraan gender dalam pembagian peran kerja, akses kerja, dan kesetaraan upah antara laki-laki dan perempuan pada berbagai jenis UMKM di Kota Magelang, serta mengetahui sejauh mana perempuan memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam kegiatan usaha. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi faktual kesetaraan gender dalam UMKM di Kota Magelang, serta menjadi bahan pertimbangan bagi penyusunan kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat lokal yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai kesetaraan gender dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai pemberdayaan perempuan, pembagian peran berbasis gender, serta struktur kerja dan upah yang berlaku di dalamnya. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan perempuan menjadi kerangka penting untuk memahami sejauh mana keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi benar-benar memberikan pengaruh pada meningkatnya posisi dan agensi mereka.

Beberapa kajian terdahulu sudah pernah membahas kesetaraan gender dalam UMKM. Di tahun 2021, Avid Leonardo Sari, et. al. menulis tentang *UMKM, Kesetaraan Gender dan Perempuan di Indonesia*. Tulisan tersebut menjelaskan bagaimana promosi gender telah menjadi kenyataan yang diakui dan diterima secara global. Namun untuk kasus di Indonesia, masalah ketimpangan gender menjadi dilemma pemerintah Indonesia untuk mengambil Keputusan untuk mengurangi masalah perluasan tingkat kapasitas yang diperlukan (Sari, 2021).

Selain itu, tulisan Francine D. Blau juga membahas mengenai kesetaraan gender dalam usaha kecil menengah. Blau membahas mengenai *pay gap* dan struktur upah (wage structure) untuk memahami dinamika partisipasi perempuan di UMKM Kota Magelang (Blau & Kahn, 2017). Blau menekankan bahwa variasi upah tidak semata-mata disebabkan faktor-faktor gender yang spesifik, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana pasar tenaga kerja menilai keterampilan, akses peluang pelatihan, serta bagaimana upah diatur oleh institusi dan struktur industri yang berbeda. Pendekatan ini membedakan antara faktor gender spesifik (misalnya perbedaan kualifikasi, diskriminasi yang terlihat maupun tidak terlihat) dan “price of skills” yang lebih luas yakni harga tenaga kerja bergantung pada keterampilan yang dimiliki, lokasi usaha, serta sektor industri.

*Analisis Kesetaraan Gender dan Upah dalam UMKM Kota Magelang: Peran, Akses, dan Upah*

*Danica Petrovski, et.al.*

Penerapan teori Blau pada konteks Magelang membantu menjelaskan mengapa perempuan di beberapa UMKM memiliki akses terbatas ke pelatihan manajerial atau modal, sehingga pembagian peran dan peluang pendapatan menjadi tidak setara meskipun upah output dapat sama di beberapa kasus. Selain itu, mendorong analisis kontekstual mengenai bagaimana tekanan struktur upah lokal, budaya kerja, dan kebijakan upah minimum mempengaruhi peluang perempuan untuk naik ke posisi yang lebih berpendapatan di level usaha mikro maupun rumah tangga.

Dengan menempatkan teori Blau sebagai landasan utama, tinjauan pustaka ini mengaitkan temuan empiris Magelang seperti variasi pembagian kerja, akses kerja, dan upah yang relatif setara di beberapa sektor, serta kebutuhan akan pelatihan dan pendampingan manajerial ke dalam kerangka global mengenai bagaimana struktur upah dan harga keterampilan membentuk ketahanan dan pemberdayaan ekonomi perempuan dalam UMKM.

Penekanan pada penggunaan teori Frances Blau membuka ruang bagi evaluasi kebijakan publik. Kebijakan tersebut bisa mengurangi kendala diskriminasi struktural dengan meningkatkan akses pelatihan bagi perempuan, memastikan standarisasi upah, serta melindungi hak kerja di sektor UMKM yang dikelola keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka GAD (Kabeer, 1999; Moser, 1993) yang menekankan akses sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan hasil ekonomi yang setara, sehingga kebijakan publik yang dirancang secara kontekstual di Magelang dapat mendorong pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk menggali dinamika kesetaraan gender dalam UMKM di Kota Magelang. Wawancara dilakukan pada berbagai sektor UMKM yang mewakili keragaman jenis usaha: hortikultura (Anggrek Nambangan), kerajinan (Batik Rajah), jasa laundry (Dhewi Laundry), industri makanan (Pabrik Tahu Trunan), dan kuliner (Cafe Utun & Mie Ayam Raya). Pemilihan sektor ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang pola pembagian peran kerja, akses kerja, dan kesetaraan upah di berbagai konteks usaha yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda.

Sebanyak 5 responden diwawancarai, terdiri dari pemilik usaha, manajer, dan pekerja laki-laki maupun perempuan, yang dipilih secara purposive untuk memastikan keterwakilan beragam perspektif dan pengalaman terkait isu gender dalam UMKM (penentuan jumlah responden dijelaskan sebagai upaya memenuhi validitas dan reliabilitas studi).

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan membandingkan temuan yang ditemukan di lapangan terhadap teori Francine D. Blau tentang struktur upah dan kerangka Gender and Development (GAD) dari Moser dan Kabeer, guna memperoleh

*Analisis Kesetaraan Gender dan Upah dalam UMKM Kota Magelang: Peran, Akses, dan Upah*

*Danica Petrovski, et.al.*

gambaran menyeluruh tentang peran dan pemberdayaan ekonomi perempuan dalam UMKM.

#### 4. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. *Peran Ekonomi Perempuan dalam UMKM dan Pengaruh Norma Domestik*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan telah mengambil bagian penting dalam aktivitas ekonomi UMKM di Kota Magelang, khususnya pada usaha berbasis rumah tangga dan sektor jasa. Namun, partisipasi tersebut masih dipengaruhi norma sosial dan keputusan domestik yang melekat dalam struktur rumah tangga. Pada Dhewi Laundry, seluruh pekerja yang dipekerjakan berjenis kelamin perempuan, bukan karena preferensi kompetensi, melainkan karena adanya norma dan persetujuan suami pemilik usaha. Pemilik menyampaikan, “Alasan owner memilih karyawan perempuan karena masalah privasi dan suaminya melarang... sebenarnya karyawan laki-laki akan lebih mumpuni.”

Temuan ini menegaskan bahwa meskipun perempuan tampil sebagai pelaku ekonomi, posisi tawar terhadap keputusan strategis dalam usaha dan pilihan tenaga kerja masih bergantung pada struktur kekuasaan keluarga. Keterlibatan perempuan di sini belum sepenuhnya mencerminkan kemandirian ekonomi yang otonom, melainkan bentuk partisipasi yang dinegosiasikan melalui otoritas domestik, sejalan dengan kerangka Kabeer (1999) bahwa agency perempuan seringkali dibatasi relasi kuasa dalam rumah tangga.

Sebaliknya, pada Cafe Utun & Mie Ayam Raya, partisipasi perempuan tampak lebih otonom dan tidak dibatasi oleh norma domestik yang ketat. Wawancara dengan head bar menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses setara ke semua peran kerja, termasuk posisi strategis seperti barista, tanpa pengaruh dari relasi kuasa keluarga.

##### 4.2. *Pembagian Peran Kerja dan Dinamika Kesetaraan Upah*

Pembagian kerja dalam UMKM yang diteliti menunjukkan pola pengelompokan tugas berdasarkan persepsi kemampuan fisik dan stereotip gender yang telah diinternalisasi dalam praktik kerja sehari-hari. Laki-laki secara umum sering diposisikan pada pekerjaan yang dianggap memerlukan kekuatan fisik lebih berat. Di sisi lain, perempuan sering kali ditempatkan pada pekerjaan yang dianggap lebih ringan, teliti, dan sifatnya berulang.

##### 4.3. *Segregasi Berbasis Stereotip Gender*

Pada usaha hortikultura Angrek Nambangan, laki-laki ditempatkan pada pekerjaan fisik seperti pengangkutan bunga dan media tanam, sedangkan perempuan menangani kegiatan yang dianggap lebih ringan seperti perawatan tanaman. Pola yang sama juga terlihat pada Pabrik Tahu Trunan, di mana pekerja laki-laki menangani proses

*Analisis Kesetaraan Gender dan Upah dalam UMKM Kota Magelang: Peran, Akses, dan Upah*

*Danica Petrovski, et.al.*

berat, sementara perempuan bertugas memotong dan menggoreng tahu. Situasi ini menggambarkan internalisasi pembagian peran berbasis gender sebagaimana dijelaskan oleh Moser (1993) bahwa perempuan sering ditempatkan dalam peran yang selaras dengan citra domestik, yaitu pekerjaan teliti dan repetitif.

Meskipun pembagian peran masih bias gender, para pelaku usaha mengklaim bahwa upah diberikan secara setara ketika pekerjaan yang dilakukan sama. Salah satu pekerja Anggrek Nambangan menegaskan, “Untuk gaji laki-laki dan perempuan... sudah cukup adil.”

#### *4.4. Kesetaraan Upah dan Keterbatasan Akses Pekerjaan Inti*

Bentuk kesetaraan ini bersifat superfisial, karena kesetaraan upah tidak otomatis berbanding lurus dengan kesetaraan akses terhadap pekerjaan bernilai ekonomi tinggi. Batik Rajah menjadi contoh bahwa peluang perempuan untuk mengakses pekerjaan inti masih terbatas. Pemilik usaha menyebut bahwa hanya laki-laki yang direkrut untuk proses produksi utama, sementara perempuan dinilai hanya cocok pada tahap finishing meski tidak direkrut sebagai tenaga tetap. Kondisi tersebut sejalan dengan Blau dan Kahn (2017) yang menjelaskan bahwa kesenjangan gender dalam pasar kerja modern bukan hanya terlihat dari perbedaan upah, melainkan juga dari segregasi pekerjaan dan terbatasnya akses perempuan pada pekerjaan inti yang berkontribusi besar terhadap mobilitas ekonomi.

Sebaliknya, Cafe Utun & Mie Ayam Raya menunjukkan pembagian kerja yang netral gender dan dinamika kesetaraan upah yang lebih adil, dengan perbedaan gaji hanya berdasarkan lama bekerja, bukan jenis kelamin. Kondisi ini selaras dengan teori Blau dan Kahn (2017) yang menekankan bahwa kesenjangan gender lebih sering muncul dari segregasi pekerjaan daripada upah langsung. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengisi berbagai posisi, termasuk peran strategis seperti barista dan koordinator operasional, yang dalam banyak konteks UMKM kerap didominasi oleh pekerja laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap kapasitas individu tanpa dikaitkan dengan asumsi gender tertentu.

#### *4.5. Akses Pelatihan, Modal, dan Mobilitas Ekonomi Perempuan*

Dari aspek pengembangan kapasitas, penelitian menemukan bahwa akses perempuan terhadap pelatihan formal dan dukungan peningkatan kapasitas usaha masih sangat terbatas. Sebagian besar keterampilan diperoleh melalui pelatihan langsung dari pemilik usaha atau belajar secara mandiri, tanpa dukungan program pelatihan resmi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Medias, Purbasari, dan Setyawan (2017) yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM perempuan sering tidak mendapatkan pendampingan manajerial formal.

*Analisis Kesetaraan Gender dan Upah dalam UMKM Kota Magelang: Peran, Akses, dan Upah*

*Danica Petrovski, et.al.*

Dari sisi modal, UMKM perempuan cenderung memulai usaha dengan dana pribadi keluarga. Selain itu, mobilitas dan jenjang karier dalam unit usaha kecil ini sangat terbatas. Seorang pekerja di Anggrek Nambangan menyebut, “Tidak ada naik jabatan... kalau ada posisi kosong dicari dari luar.” Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berwujud pada akses fleksibilitas, tetapi belum menjangkau akses kontrol dan peningkatan daya tawar ekonomi.

Secara keseluruhan, posisi perempuan dalam UMKM Magelang saat ini mencerminkan fase pemberdayaan yang adaptif—perempuan hadir dalam ruang ekonomi, tetapi belum sepenuhnya memperoleh akses pada sumber daya, pelatihan formal, jaringan, dan struktur pengambilan keputusan yang diperlukan untuk mobilitas ekonomi jangka panjang, sebagaimana diharapkan dalam kerangka GAD.

## 5. KESIMPULAN

Perempuan memiliki peran signifikan dalam UMKM di Kota Magelang, terutama dalam usaha berbasis keluarga dan sektor jasa. Namun, partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi ini masih dipengaruhi norma domestik, pembagian peran tradisional, dan keputusan rumah tangga. Meskipun upah yang diterima perempuan pada pekerjaan sejenis dianggap setara, akses terhadap jenis pekerjaan bernilai ekonomi tinggi, peluang promosi, dan pelatihan formal masih terbatas bagi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak hanya muncul dalam bentuk upah, tetapi lebih pada struktur kesempatan dan akses terhadap peningkatan kapasitas.

Dengan menggunakan kerangka teori Moser dan Kabeer, serta perspektif Blau (2017), dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan pada UMKM di Magelang masih pada tahap adaptif, di mana perempuan memperoleh ruang untuk bekerja dan berkontribusi ekonomi, tetapi belum sepenuhnya memiliki kontrol terhadap sumber daya, peran strategis, dan pengambilan keputusan usaha. Meskipun UMKM seperti Pabrik Tahu Trunan dan Batik Rajah masih menunjukkan pembagian peran tradisional, contoh seperti Cafe Utun & Mie Ayam Raya memperlihatkan potensi transformatif, di mana upah dan peran kerja tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin melainkan kompetensi dan pengalaman..

## References

- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2007). The gender pay gap: Have women gone as far as they can? *Academy of Management Perspectives*, 21(1), 7–23. <https://doi.org/10.5465/amp.2007.24286161>
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The gender wage gap: Extent, trends, and explanations. *Journal of Economic Literature*, 55(3), 789–865. <https://doi.org/10.1257/jel.20160995>

*Analisis Kesetaraan Gender dan Upah dalam UMKM Kota Magelang: Peran, Akses, dan Upah*  
Danica Petrovski, et.al.

- DataGo Kota Magelang. (2023). Data UMKM Kecamatan Magelang Selatan. Pemerintah Kota Magelang. <https://datago.magelangkota.go.id>
- DataGo Kota Magelang. (2023). Profil usaha mikro bidang industri per Kelurahan di Kota Magelang. <https://datago.magelangkota.go.id/frontend/item-dda?item=1756>
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang. (2023, July 27). Pemkot Magelang dorong pengembangan UMKM hingga tingkat RT dan RW. <https://magelangkota.go.id/view/pemkot-magelang-dorong-pengembangan-umkm-hingga-tingkat-rt-dan-rw>
- Disperindag Kota Magelang. (2023). Program pemberdayaan UMKM Kota Magelang. <https://disperindag.magelangkota.go.id>
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kurniawan, H. (2021). Empowering women through SMEs: A case study of food processing businesses in Pekanbaru. *Journal of Indonesian Women Entrepreneurs*, 54, 45-59. <https://doi.org/10.24198/JIWE.2021>
- Medias, F., Janah, N., & Pratiwi, E. K. (2017). Pemberdayaan UMKM melalui BMT di Kabupaten Magelang. *UMM Research Colloquium*. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/download/1518/727>
- Medias, F., Purbasari, I., & Setyawan, A. (2017). Pendampingan usaha mikro kecil berbasis komunitas perempuan di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 15–23.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice, and training*. Routledge.
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22-32.
- Setiawan, R., Prabandari, S., & Nurhadi, D. (2023). Determinants of women entrepreneurship in Central Java: Evidence from local SMEs. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 14(2), 112–124.
- Setiawan, T., Lestari, D. W., Widhawati, P., & Panjawa, J. L. (2023). Pengaruh faktor pendidikan dan ekonomi terhadap keputusan perempuan berwirausaha di Kota Magelang. *Sosio e-Kons*, 15(3), 230–238.